

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Tonggak awal sejarah pembangunan nasional pada umumnya dan pembangunan ekonomi pada khususnya dimulai dengan adanya tahapan-tahapan pembangunan yang dikenal dengan istilah REPELITA. Sejak REPELITA itu berjalan, kondisi perekonomian Indonesia menunjukkan adanya perkembangan yang pesat. Perkembangan pembangunan ekonomi sejak dilaksanakannya PELITA I sampai sekarang, ditandai dengan adanya peningkatan Produk Domestik Bruto yang tinggi, keberhasilan pemerintah dalam pengendalian inflasi, neraca perdagangan luar negeri menunjukkan perkembangan yang semakin "favourable" (Didiet W. Udjiyanto, 63:2003).

Perdagangan luar negeri merupakan sektor jasa yang menunjang kegiatan ekonomi antar anggota masyarakat dan antar bangsa. Keberhasilan perdagangan luar negeri semakin menentukan proses pertumbuhan nasional. Bagi Indonesia sendiri yang memiliki perekonomian terbuka, perdagangan sangat penting bagi upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara berkesinambungan, meningkatkan pelaksanaan pembangunan nasional guna mewujudkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya serta memelihara kemandapan stabilitas nasional (trilogi pembangunan).

Kelemahan pokok bagi negara berkembang di dalam usaha meningkatkan produk dalam negeri, baik itu produk untuk tujuan ekspor

maupun produk untuk pemenuhan kebutuhan dalam negeri, adalah kurangnya bahan baku dan bahan penolong. Kebutuhan ini harus dipenuhi dengan mengimpornya dari luar negeri. Hal tersebut berarti dibutuhkannya sumber devisa yang cukup besar. Oleh karena itu ekspor memainkan peranannya, agar ada tambahan bagi pemupukan devisa selama ekspor berada di atas impor (Wira Rahardi, 2:1999).

Ditengah persaingan pasar internasional yang kian cepat inilah Indonesia mengalami tantangan dalam upaya meningkatkan ekspor. Keberhasilan peningkatan ekspor ini sangat penting, karena ekspor merupakan salah satu sumber pertumbuhan ekonomi terpenting bagi Indonesia. Oleh karena itu, hubungan ekonomi internasional terutama dengan negara-negara maju dan berkembang dapat membantu proses pertumbuhan ekonomi negara-negara sedang berkembang termasuk Indonesia.

Sejalan dengan niat pemerintah untuk mengembangkan ekspor komoditi non migas ini maka pemerintah banyak melakukan berbagai langkah ke arah peningkatan mutu (kualitas) maupun dari segi jumlah yang dihasilkan, hal ini dilakukan karena adanya kecenderungan semakin menurunnya nilai penerimaan dari ekspor non migas ini terutama pada awal tahun 80-an ditambah dengan semakin kuatnya nilai rupiah terhadap beberapa mata uang kuat dunia (*hard currency*), sehingga pemerintah mengambil langkah yang sangat berani demi menyelamatkan harga komoditi ekspor indonesia di pasar dunia (Herry Susanto, 2003:2).

Bagi Indonesia, pengaruh harga serta aturan permintaan yang ditetapkan oleh negara penghasil minyak utama dunia besar sekali artinya bagi perekonomian Indonesia. Misalnya saja bila terjadi kenaikan harga minyak bumi, maka pengaruhnya sangat menguntungkan bagi perekonomian, yaitu penerimaan dari ekspor minyak bertambah, tapi jika terjadi penurunan harga minyak, maka tentu akan membawa pengaruh penerimaan devisa. Dengan demikian, maka kita tidak dapat menggantungkan diri pada devisa hasil ekspor minyak bumi, apabila sumber minyak bumi adalah sumber alam yang tidak dapat diperbarui (Didiet W. Udjiyanto, 2003:64).

Instabilitas harga ekspor komoditi migas inilah yang menyadarkan pemerintah untuk bertindak untuk menghindari memburuknya pendapatan ekspor Indonesia dengan cara diversifikasi produk, khususnya pada komoditi non migas. Sejak tahun 1980 hingga tahun 1987 kontribusi nilai ekspor non migas telah menggeser dominasi nilai ekspor komoditi migas Indonesia. Pergeseran ini terjadi setelah pemerintah mengeluarkan serangkaian kebijakan dan deregulasi dibidang ekspor, sehingga memungkinkan produsen untuk meningkatkan ekspor non migas. Kebijakan ini ditanggapi sangat positif oleh pengusaha sehingga mengakibatkan hamper 50 persen dari total ekspor Indonesia mulai tahun 1987, merupakan komoditi non migas (Atmajda, 1996:11).

Untuk mengetahui perkembangan nilai ekspor Indonesia lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel 1.1 berikut ini.

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia, 1978-2004**  
**(Juta US.\$)**

Tahun	Total Ekspor	Growth %	Non Migas	Growth %
1978	11.643,20		4.204,70	
1979	15.590,10	33,90	6.719,20	59,80
1980	23.950,40	53,63	6.168,80	-8,19
1981	25.164,50	5,07	4.501,30	-27,03
1982	22.328,30	-11,27	3.929,00	-12,71
1983	21.145,90	-5,30	5.005,20	27,39
1984	21.887,80	3,51	5.869,70	17,27
1985	18.586,70	-15,08	5.868,90	-0,01
1986	14.805,00	-20,35	6.524,40	11,17
1987	17.135,60	15,74	8.579,60	31,50
1988	19.218,50	12,16	11.536,90	34,47
1989	22.158,90	15,30	13.480,10	16,84
1990	25.675,30	15,87	14.604,20	8,34
1991	29.142,40	13,50	18.247,50	24,95
1992	33.967,00	16,56	23.296,10	27,67
1993	36.823,00	8,41	27.077,20	16,23
1994	40.053,40	8,77	30.359,80	12,12
1995	45.418,00	13,39	34.953,60	15,13
1996	49.814,80	9,68	38.093,00	8,98
1997	53.443,60	7,28	41.821,10	9,79
1998	48.847,60	-8,60	40.975,50	-2,02
1999	48.665,40	-0,37	38.873,20	-5,13
2000	62.124,00	27,66	47.757,40	22,85
2001	56.320,90	-9,34	43.684,60	-8,53
2002	57.158,80	1,49	45.046,10	3,12
2003	61.058,20	6,82	47.406,80	5,24
2004	71.584,60	17,24	55.939,30	18,00
<b>Jumlah</b>	<b>953.711,90</b>		<b>630.523,20</b>	

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia, Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia, Berbagai Edisi.

Perkembangan nilai ekspor Indonesia sampai dengan tahun 1986 masih didominasi oleh ekspor migas. Tetapi sejak tahun 1987 dominasi ekspor tersebut beralih ke komoditi non migas. Pergeseran ini terjadi setelah pemerintah mengeluarkan serangkaian dan deregulasi dibidang ekspor, sehingga memungkinkan produk untuk meningkatkan ekspor non migas.

Pada tahun 1998 nilai ekspor non migas telah mencapai 40.975,5 juta US dollar, sementara itu pada tahun 1999 peran nilai ekspor non migas tersebut sedikit menurun nilainya sebesar 38.873,2 juta US dollar (turun 5.1 persen). Hal ini berkaitan erat dengan krisis moneter yang melanda Indonesia sejak pertengahan tahun 1997. Tahun 2000 terjadi peningkatan ekspor yang pesat baik untuk total maupun tanpa migas yaitu menjadi 62.124,0 juta US dollar (27.7 persen) untuk total ekspor dan 47.757,4 juta US dollar (22.9 persen) untuk non migas. Namun peningkatan tersebut tidak berlanjut pada tahun berikutnya. Pada tahun 2001 total ekspor hanya 56.320,9 juta US dollar atau menurun 9,34 persen. demikian juga untuk ekspor non migas yang menurun 8,53 persen. di tahun 2002 ekspor kembali mengalami sedikit peningkatan menjadi 57.158,8 juta US dollar atau naik 1,49 persen, hal tersebut sama terjadi pada non migas, yang naik 3,12 persen menjadi 45.046,1 juta US dollar. Di tahun 2003 ekspor mengalami peningkatan menjadi 61.058,2 juta US dollar atau naik 6.82 persen. hal yang sama terjadi pada ekspor non migas, yang naik 5,24 persen menjadi 47.406,8 juta US dollar. Tahun 2004 ekspor kembali mengalami peningkatan menjadi 71.584,6 juta US dollar atau naik 17,24 persen. hal yang sama terjadi pada ekspor non migas yang naik 18,00 persen menjadi 55.939,3 juta US dollar. Fenomena ini dapat dimaklumi, sebab harga minyak di pasar dunia setiap tahunnya tidak tentu bahkan cenderung tidak dipatuhinya kuota produksi yang disepakati oleh negara-negara yang bergabung dalam organisasi pengeksport minyak (Organization Exporting Countries / OPEC) menjadi salah satu sebab utama

ketidakstabilan harga minyak dari NON OPEC. Akan tetapi meningkatnya ekspor non migas memberikan indikasi bahwa kebijaksanaan dan terobosan-terobosan ekspor non migas yang dilakukan selama ini telah membuahkan hasil (Statistik Indonesia, 2004).

Setelah menyadari akan keterbatasan cadangan minyak dan gas bumi yang tersedia dalam bumi Indonesia dan setelah harga minyak bumi di pasar dunia tidak bisa diandalkan lagi terutama setelah masa "*oil boom*" yang sempat dinikmati oleh negara pengekspor minyak yaitu negara-negara yang tergabung dalam OPEC, maka pemerintah melakukan berbagai usaha dan menggalakkan untuk meningkatkan penerimaan dari sektor non migas. Salah satu komoditi primer yang diandalkan oleh pemerintah dan diharapkan dapat memberikan nilai yang lebih besar pada penerimaan devisa yaitu ekspor minyak kelapa sawit (*palm oil*). Komoditi ini mulai digarap secara professional yaitu dengan membuka perkebunan kelapa sawit secara besar-besaran dan dengan mendirikan industri-industri pengolahan minyak kelapa sawit. Ini bukan hanya dilakukan oleh pemerintah tetapi juga sektor swasta diikuti sertakan dalam modal dan teknologi (Suyatno Risza, 1994:22).

Dari uraian tersebut penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **"Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia, 1974-2004"**.

## **B. Batasan Masalah Penelitian**

Karena keterbatasan waktu dan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti, maka penelitian ini hanya dibatasi pada analisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia, dengan variabel independen harga minyak kelapa sawit di pasar dunia, kurs dollar AS terhadap rupiah dan konsumsi minyak kelapa sawit Indonesia antara tahun 1974 sampai dengan 2004.

## **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas maka dapat di rumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

- a. Apakah harga minyak kelapa sawit di pasar dunia berpengaruh terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ?
- b. Apakah kurs dollar A.S terhadap rupiah berpengaruh terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ?
- c. Apakah konsumsi minyak kelapa sawit Indonesia berpengaruh terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ?

## **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui pengaruh harga minyak kelapa sawit di pasar dunia (X1) terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia (Y).

- b. Mengetahui pengaruh kurs dollar A.S (X2) terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia (Y).
- c. Mengetahui pengaruh konsumsi minyak kelapa sawit Indonesia (X3) terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia (Y).

#### **E. Manfaat Penelitian**

Apabila tujuan penelitian di atas dapat tercapai secara maksimal, maka manfaat yang akan diperoleh adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran bagi pemerintah sebagai negara pengekspor minyak kelapa sawit mengenai jenis barang yang diekspor ke luar negeri sehingga kebijakan yang dikeluarkan berkaitan dengan ekspor dapat mengenai sasaran.

- b. Bagi eksportir

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan ekspor ke luar negeri sehingga tidak merugikan negara lain.

- c. Bagi pembaca

Memberikan informasi mengenai besarnya peningkatan atau penurunan volume ekspor minyak kelapa sawit di Indonesia, dikaitkan hubungannya dengan harga minyak kelapa sawit di pasar dunia, kurs dollar A.S terhadap rupiah, dan konsumsi minyak kelapa sawit Indonesia.